

Mantra Samitha Buddha Vaisnawa Pandita Hindu

by I Wayan Watra

Submission date: 06-May-2020 03:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 1317372746

File name: Mantra_Samhita_Budhha.pdf (926.16K)

Word count: 5464

Character count: 33911

MANTRA SAMHITA BUDDHA VAISNAWA PANDITA HINDU



Oleh : I Wayan Watra



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MANTRA SAMHITA BUDDHA
DAN VAISNAWA PANDITA HINDU

I Wayan Watra

Surabaya : Pàramita, 2016

xvii + 270 : hal :14,8 x 21

Oleh : I Wayan Watra
Lay Out & Cover : Faishol Chadafi
Editor : Ida Bagus Suatama

Penerbit & Percetakan : "PÀRAMITA"
Email:penerbitparamita@Gmail.com
<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500
Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran "PÀRAMITA"
Jl. Letda Made Putra 16 B Telp. (0361) 226445, 8424209
Denpasar Fax : (0361) 226445

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Gnapati, sebagai junjungan para Sastrawan dan Sastrawati, yang harus dihormati. Sang HYang Aji Saraswati sebagai Dewinya huruf dan Aksara (sebagai perangkat lunak), yang mengantar sebagai Ilmu Pengetahuan bagi kehidupan manusia. Hang Hyang Ganapati, sebagai inti profesionaliti ilmu [engatahuan yang harus menghprmati dijaga kelangsungan yang bersifat (Ilmu Pengetahuan perangkat keras, baca Ganapati. Bila tidak menghormatinya berarti kita telah mencuri dan mengambil secara paksa harta karun yang ditaburkan oleh Beliau.

Dalam penulisan Mantra harus mengacu kepada babom aslinya yang terdapat dalam lontar-lontar, dan beberapa lontar telah ditulis kembali oleh T. Gourdriaan dan C. Hooykaas. Kenapa harus mengacu kepada lontar-lontar ? Setelah penulis cermati terdapat kesalahan-kesalahan para Pandita Hindu d Bali dalam menafsirkan keperuntkan mantra, yang seharusnya untuk memuja Dewi Saraswati malah memuja pemujaan diperuntukan Dewa Ghana, seperti pernyataannya, 1970:26) di bawah ini.

"Two verses, in this sequence handed dawn in only ms, vs. 2 is indentical with No.839, vs 1 The fist verse however, is atrikting instance of reinterpretatitian by the Balinese: in reality it is directed not to Sarawati, but to Ganesa (ef. The fourth pada). A nearly indentical sloka is found in indian literature (Subhasita-ratna-badragara, ed. NR. Acharya, NSP Bombay 1952, p, 2, vs.8). Ganesa is honoered as the god who romoves all obstacles at the beginning of an interprise".

Artinya:

"Dua buah sloka dalam merangkaian yang berhubungan dengan manuskrip ini, sloka 2 adalah serupa dengan No. 839. Sloka 1. Akan tetapi, sloka yang pertama adalah suatu contoh yang menyimpang dari dari penanfsibandingkan keapa keempat). Sebuah sloka yang hamper serupa ditemukan dalam kesusastraan India (Subhasita-ratna-badragara, ed.NR Acharya, NSP Bombay 1952, p, 2, vs.8). Ganesa disembah sebagai Dewa yang menghapus segala rintangan pada permulaan ketika memulai usaha untuk membaca".

Maksud dari ktipan di atas adalah untuk melakukan kebaikan menuju kesempurnaan. Karena mantra-mantra yang dikumpulkan mengacu kepada Stuti Stuti Astawa realitas di Bali, pada dasarnya Mantra terdiri dari tiga konsep yaitu: Mantra, Tantra dan Yantra. Mardiwarsito menulis (1985:339, 582-711) bahwa yang dimaksud dengan *Mantra* dari sudut kata berasal dari Sansekerta dan berubah menjadi Bahasa Indonesia menjadi *Mantera* yang artinya jampi (penahan/japa), doa atau *mantrakratu* pembaca mantra (hanya berwujud kata-kata), *Tantra* yang juga artinya mantra tetapi lebih menekankan kepada ilmu sihir (gaib, mistik) dan yang dimaksud dengan *Yantra*, adalah sarana untuk merenungkan ilmu *gaib* menuju para Dewa kepada hal yang positif.

Secara singkat dapat dipahami mantra adalah ucapan mengandung nilai-nilai magis, Yantra adalah upakara sebagai alat untuk memusatkan konsentrasi dan Tantra adalah gerakan tangan yang bersifat magis yang juga disebut dengan Mudra.

Dalam tahap pembelajaran ini, aksara tidak diisi secara lengkap seperti, contoh: *Mahī dyauá prthivi ca na ima÷ yajñammikūatām; Piprtām no bhaāimabhiá*. Tetapi akan ditulis "*Mahi dyauh prthiwi ca na imam yajnamimiksatam; Piprtam no bharimabhih*". Maksudnya buku ini untuk, memudahkan belajar membaca dan mendengarkan suara sendiri. Sebab menurut pandangan penulis, kalau diisi lengkap, keinginan untuk membaca akan berkurang, karena harus belajar tanda baca terlebih dahulu. Karena dalam hal ini, sekali lagi masih taraf belajar. Nanti kalau sudah lancar membaca, maka akan ditingkatkan sesuai dengan tanda bacanya.

Mempelajari Weda (dan atau mantra) mencakup kegiatan yang amat luas. Kita mulai dari belajar membaca, mendengar ucapan-ucapan yang benar, menterjemahkannya, mengertikan arti kata, menginterpretasikan, merenungkannya kembali, merumuskan hasil-hasil pemikiran yang terkandung dalam Weda, menjelaskan dengan melihat relevansinya dengan gejala-gejala alam, kesemuanya itu merupakan satu paket proses belajar weda.

Membaca mantra Weda tidaklah sama dengan membaca biasa. Sangat idealnya usaha belajar dimulai sejak usia masih muda. Ketentuan umur dalam sistem catur Asrama dapat dijadikan patokan pegangan kapan kita bisa mulai belajar Weda. Umur termuda empat tahun dan paling terlambat kalau telah mencapai umur 22 tahun. Salah satu faktor terpenting dalam belajar membaca dan mengajarkannya adalah pengenalan huruf dengan suaranya (ini yang

ideal, tapi kalau baru belajar, silahkan baca-baca dan dengar-dengar suara sendiri dulu). Disamping itu masalah intonasi atau tekanan suara yang tepat akan ikut pula menentukan. Karena itu yang pertama-tama adalah menguasai huruf (secara umum dulu/latin nanti kalau sudah meningkat baru menginjak ke dewanegari) dengan baik sehingga seorang anak dapat dapat memodulasi suara dengan baik dan dapat pula mendengar dengan jelas perbedaan suara yang dibaca orang lain. Adapun pengucapan huruf-huruf yang dimaksud itu adalah huruf-huruf (aksara) dewanegari yang dipakai dalam bahasa Sanskerta atau mantra-mant² baik ditulis dalam huruf Dewanegari maupun tulisan Latin. Secara umum huruf itu dapat dibagi menjadi dua yaitu huruf hidup¹³ dan huruf mati. Huruf hidup adalah: a, ā, i, ī, u, ū, e, ai, o, au, r, rr, lr, llrr, dan huruf mati:

k, kh, g, gh ng (n),
c, ch, j, jh, n,
t, th, d, dh, n,
t, th, d, dá, n,
p, ph, b, bh, m
s, ū (sn), ú (c), á.

Ks (ksh), tra, jn. (Puja, 1985:112-113)

Pada hakekatnya belajar merupakan proses dinamika yang seyogyanya dilakukan seumur hidup. Tetapi sebelum me¹²ntra, lakukanlah pembersihan diri dengan Mantra, seperti: Mantram sebelum Belajar Mema¹²ntra (*Sang Hyang Aji Panusangan*). Sama nilainya kita telah mewinten tiga kali.

*Idepaku anganggo Aji kotamah,
Amangsa-amangsung aku tan pabersihan,
aku pawaking setra suka kang akasa,
suka kang peretiwi, tan ana aku keneng sebelan,
apan aku teke abersihin awak sariranku,
teka bersih bersih-bersih-bersih. (Gambar, 1986:51-52)*

Mempelajari Weda dengan setulus hatimu.

Samudre te hridayamapswantah sam twà wiantwoûadhîrutâpah; Yajñasya twà yajñapate suktoktau namo wàke widhema yat swàhà.

O yang berumah tangga, hendaknya engkau mempelajari weda dengan setulus hatimu, yang penuh dengan sabda-sabda bimbingan mulia, dikendalikan oleh prana, berbuat dalam perbuatan mulia. Semoga engkau menikmati makanan, buah-buahan dan air, Dalam bimbingan kasih sayang, kami menuntun engkau melakukan kewajiban hidup dalam perkawinan dengan penuh keyakinan.

Yadnya mantra harus dilakukan oleh setiap kepala rumah tangga. *Mahī dyauś prthivī ca na imaḥ yajñammikūatām; Piprtām no bhaāimabhiā.*

*O suami yang patut dipuji dan yang sehat dan istri yang bersabar hati, berkehendak untuk memenuhi kesenangan dan melakukan yadnya dalam rumah tangga. Semoga engkau berdua menyediakan kami makanan dan pakaian.**

Weda dan atau Mantra dapat dipelajari sendiri.

Ara iwa rathanabhau prane sarwan pratistham, rco yajudwamsi yajnah ksatram brahmaca.

Ibarat jeruji dipasang pada porosnya roda sebuah kereta demikian pula halnya segala sesuatu ditetapkan dan digantungkan pada prana. Melalui pran¹⁰ dan pengendaliannya itu orang dapat belajar Weda sendiri, mis *Rg.Weda, Yayur Weda, Sama Weda (dan Atharwa Weda)* dan dari itu orang dapat melakukan maha yadnya atau orang-orang bijaksana dan terpelajar. Dapat memperlihatkan kebijaksanaannya yang benar atau seseorang tentara dapat memperlihatkan keberaniannya yang mengagumkan. Prasana Upanisad (Puja, 1985/86:21-22).

Yang masih mengumbar hawa-nafsu, sebaiknya jangan mempelajari Weda. *Wedante paramam guhyam purakalpe pracoditam naprasantaya datawiyam naputrayasisyaya wa punah.*

Misteri yang paling dalam dan paling agung dari Ajaran Wedanta, yang telah diberikan oleh Brahman kepada kita di zaman dahulu kala, hendaknya jangan diberikan kepada orang-orang yang masih belum mampu menguasai hawa nafsu - hawa nafsunya, walaupun dia anak laki-laki kita atau siswa kita yang kita cintai.

Begitu sucinya konsep *Mantera, Tantra, dan Yantra* janganlah hendaknya disembarangkan, bagi umat yang sudah memahami terhadap kesuciannya. Pada konteks ini berada pada tahap pembelajaran. Diharapkan secara bertahap demi tahap untuk menuju kesempurnaan.

Buku ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan *Saran sangat kami harapkan* dari pembaca yang budiman, demi kemajuan kita bersama.

⁹Penpasar, 10 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	xi
Pendahuluan	1
1. Pengertian Mantram	5
2. Belajar Mantram	9
3. Mantram Umum	10
3.1. Sebelum Mantram Tri Sandya	10
3.2. Mantram Tri Sandya	10
3.3. Sikap Sembahyang dan Kramaning Sembah	12
3.4. Panca Sembah	12
4. Mantram dalam Yadnya	15
4.1. Mantram Widhi Yadnya	15
4.2. Dewa Yadnya	17
4.2.1. Menghaturkan Dupa	17
4.2.2. Metabuh arak/ berem	18
4.2.3. Mersihin eteh-eteh upakara	18
4.2.4. Ngutpeti Toya Ring Sangku	18
4.2.5. Padmasana Ring Toya	18
4.2.6. Dewa Pratista	18
4.2.7. Sembah Kuta Mantra	18
4.2.8. Utpeti Kang Toya	18
4.2.9. Sembah Siwa Amerta	18
4.2.10. Aturi Kang Toya Puspa, Gandaksata, Wija	18
4.2.11. Ngarga Tirta	19
4.2.12. Akena bija	19
4.2.13. Ngaskara Bajra	20
4.2.14. Anglukat Banten	20
4.2.15. Mantra Pengulapan	21
4.2.16. Sembah Hyang di Ring Merajan Sanggah Kemulan	21
4.2.17. Sembah Hyang di Merajan Kemimitan/Paibon	21
4.2.18. Sembah Hyang di Kawitan Ratu Pasek	22
4.2.19. Sembah Hyang di Purnama /Tilem ..	22
4.2.20. Sembah Hyang di Pura Desa Mwang Bale Agung	23
4.2.21. Sembah Hyang di Pura Puseh	23
4.2.22. Sembah Hyang di Pura Dalem	24
4.2.23. Sembah Hyang di Pura Prajapati ..	24

4.2.24. Tata Cara Persembahyangan dalam Piodalan	24
4.3. Pitra Yadnya	26
4.3.1. Tirta Puwa Pangentas Wong Preteka	26
4.3.2. Nyiratin Tirta Sawa	27
4.3.3. Tumuwut sang pitre adi nyasa ring catur desa (Ngentas)	28
4.3.4. Menekan Tangan	28
4.3.5. Kramaning Pampuspaning Pitra	28
4.4. Rsi Yadnya	28
4.4.1. Guru Pada Namas Karo	29
4.4.2. Dwijendra Astawa	29
4.4.3 AUM Upacara Resi Yadnya	30
4.4.3.1. Wiku Panjer	32
4.4.3.2. Wiku Cendana	32
4.4.3.3. Wiku Ambeng	32
4.4.3.4. Wiku Pangkon	32
4.4.3.5. Wiku Palang Pasir	33
4.4.3.6. Wiku Saba Ukir	33
4.4.3.7. Wiku Sangara	33
4.4.3.8. Wiku Grohita	33
4.4.3.9. Wiku Bramacari	33
4.4.3.10. Wiku Grahasti	33
4.4.3.11. Wiku Wanaprasthi	34
4.4.3.12. Wiku Sanyasi	34
4.5. Manusa Yadnya	35
4.5.1. Kelahiran Bayi	35
4.5.2. Ngastawa Sang Hyang Kumara	35
4.5.3. Mabiye kawon	36
4.5.4. Potong rambut, molongin karna, metatah ...	36
4.5.5. Smara Ratih (Menek Bajang)	39
4.5.6. Pakeling saha Seha	40
4.5.7. Mawinten	40
4.6. Bhuta Yadnya	41
4.6.1. Susunan Bhuta Yadnya	41
4.6.2. Yadnya Sesa	42
4.6.3. Pengelebaran caru-caru	42
4.6.4. Panca Mahabhuta	43
4.6.5. Mantram Caru dewasa ala	50
4.6.6. Belajar Mantram Genta atau Bajra..	50
4.7. Ngayab Banten	51
4.7.1 Pelaksanaan Upacara	51
4.7.2. Menyalakan Dupa	52
4.7.3. Amusti Karana	52

4.7.4.	<i>Sucikan Tangan</i>	52
4.7.5.	<i>Nyucikan Badan</i>	52
4.7.6.	<i>Ngaturan Tirta</i>	52
4.7.7.	<i>Panyubyokaunan dan Prayascita</i>	52
4.7.8.	<i>Ngastawa Lis</i>	53
4.7.9.	<i>Menjalankan Pabyakaunan</i>	53
4.7.10.	<i>Ngaturang Prayascita</i>	53
4.7.11.	<i>Ngelebar Segeh</i>	54
4.7.12.	<i>Mekala Hyang</i>	54
4.7.13.	<i>Pasang Tri tatwa</i>	55
4.7.14.	<i>Bebanten Suci</i>	55
4.7.15.	<i>Ngaturan Prayascita</i>	55
4.7.16.	<i>Astawan Banten Malinggih ring Paruman</i> ...	56
4.7.17.	<i>Ngastiti Tetebusan</i>	57
4.7.18.	<i>Ngaturin Betara Kukusarum</i>	57
4.8.	<i>Penghormatan, Dewa yang Berstana di Gunung-Gunung</i>	57
4.8.1.	<i>Penghormatan di Gunung Andakasa</i>	57
4.8.2.	<i>Pengormatan di Gunung Mangu</i>	57
4.8.3.	<i>Penghormatan di Gunung Watukaru</i> ...	58
4.8.4.	<i>Penghormatan di Gunung di Gung Kawi</i>	58
4.8.5.	<i>Penghormatan di Gunung Batur</i>	58
4.8.6.	<i>Penghormatan di Gunung Beratan/Dhanu Bratan</i> ...	58
4.8.7.	<i>Penghormatan di Penataran Beskih/Gunung Agung</i> ...	58
4.8.8.	<i>Penghormatan di Gunung Agung</i>	58
4.8.9.	<i>Nunas Tirta ke Gunung Agung</i>	58
4.8.10.	<i>Maturan Canang Prascita (Tebasan Durmanggala)</i> 59	
4.8.11.	<i>Ngadegang Betara Nyatur ring Banten</i>	59
4.8.12.	<i>Ngastawa Betara dan Pengiringe maka sami</i> .	59
4.8.13.	<i>Nedunang Betara ke Pengubengan</i> ...	60
4.8.14.	<i>Nedungan Betara sami (dari Jawadwipa, dan Selam/Allah/Islam)</i>	60
4.8.15.	<i>Pengadegang ring suci</i>	62
4.8.16.	<i>Ngabijiang (tempat mata air) Ida Betara sami</i> ..	62
4.8.17.	<i>Tirta Pamarisudha</i>	63
4.8.18.	<i>Nganteban Guling Bebangkit</i>	63
5	<i>Upakara Ngawit Mekarya Wewangunan</i>	63
5.1.	<i>Upakara</i>	63
5.1.1.	<i>Dasar Bambang</i>	63
5.1.2.	<i>Canang Pependem</i>	63
5.1.3.	<i>Caru Pengeruak dan Mantra</i>	64
5.1.4.	<i>Banten Pengeruak dan Mantra</i>	64
5.1.5.	<i>Sarana dan Mantra</i>	65

5.1.6.	<i>Upakara dan Mantra Mengukur (nyikut) Karang ...</i>	65
5.1.7.	<i>Piteges Sesajen</i>	66
6.	<i>Nganteb Piodalan Alit</i>	67
6.1.	<i>Persiapan Muput Piodalan Alit</i>	67
6.1.1.	<i>Muput Tirta Gede (Sapta Gangga) ...</i>	67
6.1.2.	<i>Setelah selesai muput tirta Gede, kemudian dipercikan</i>	68
6.1.3.	<i>Ngawit Nanggen Genta</i>	68
6.1.4.	<i>Ngastawa Tirta</i>	69
6.1.5.	<i>Pengurip Tirta</i>	69
6.1.6.	<i>Jaya-Jaya Tirtha</i>	69
6.2.	<i>Muput Piodalan Alit di Merajan/Sanggah</i>	70
6.2.1.	<i>Byakaonan</i>	70
6.2.2.	<i>Durmanggala (Pangastawa)</i>	70
6.2.3.	<i>Pengulangan (Pangastawa)</i>	70
6.2.4.	<i>Prayascita (Pangastawa)</i>	71
6.2.5.	<i>Lis (Pangastawa)</i>	71
6.2.6.	<i>Ngosokan Lis (Pangastawa)</i>	71
6.2.7.	<i>Ngastawa linggihang dewa di Palinggih/Sanggah</i>	71
6.2.8.	<i>Mendak Kepanggung di jaba (Baruna Astra)</i>	72
6.2.9.	<i>Ngayat segehan ring Natah Umah</i>	72
6.2.10.	<i>Medatengan ring Sanggah</i>	72
6.2.11.	<i>Mapiuning Indik Piodalan</i>	73
6.2.12.	<i>Nganteb banten di pelinggih sami .</i>	73
6.2.13.	<i>Ngayab Banten Piodalan</i>	74
6.2.14.	<i>Ngayab Banten Pangemped lan Soda aturan</i>	74
6.2.15.	<i>Ngayab Penagi/Sesangi</i>	74
6.2.16.	<i>Ngayab banten Sambutan durung ketus Gigi</i>	75
6.2.17.	<i>Tri Sandya</i>	75
6.2.18.	<i>Muspa (Ngagem Panca Sembah)</i>	77
6.2.19.	<i>Margiang Benang Tebus</i>	78
6.2.20.	<i>Pengaksama ring Dewa Betara</i>	78
6.2.21.	<i>Nyimpen Bajra</i>	79
7	<i>Dewata Pawamana Soma</i>	79
7.1.	<i>Resi Kasyapa, asita Atau Dewala ...</i>	79
7.1.1.	<i>Canda Gayatri (Sukta 13)</i>	79
7.1.2.	<i>Canda Gayatri (Sukta 14)</i>	80
7.1.3.	<i>Canda Gayatri (Sukta 15)</i>	81
7.1.4.	<i>Canda Gayatri (Sukta 16)</i>	82
7.2.	<i>Upacara Bajang Colong</i>	82
7.2.1.	<i>Banten Pasuwungan</i>	82
7.2.2.	<i>Banten Pengelukatan di Dapur</i>	82
7.2.3.	<i>Banten Ring Sumur</i>	83

7.2.4.	<i>Banten Ring Sanggah Kemulan</i>	84
7.2.5.	<i>Banten Bajng Colong</i>	87
7.2.6.	<i>Upacara Natab Sambutan</i>	89
7.2.7.	<i>Panglukatan Mala</i>	99
7.2.8.	<i>Lindu Gemana</i>	100
7.2.9.	<i>Penglukatan Panca Geni (Orang Tilas)</i>	101
7.2.10.	<i>Pecaru Gering Tempur</i>	102
7.2.11.	<i>Penglukatan Siwa Geni</i>	103
7.2.12.	<i>Caru Manca Rupa (dagingnya bisa diganti)</i>	103
7.2.13.	<i>Salwiring Pemanes Karang</i>	104
7.2.14.	<i>Pengasih Buta Muang Dewa</i>	108
7.2.15.	<i>Dwijendra Astawa</i>	108
7.2.16.	<i>Surya Sewana (Bila sakit tidak ada obatnya)</i> ...	109
7.2.17.	<i>Mantram Sebelum belajar Memantra</i> .	110
7.2.18.	<i>Pawisik Dewi Maya Asih</i>	111
7.2.19.	<i>Melapas Wewangunan Utama, Madya dan Nista</i>	113
7.2.20.	<i>Pesimpenan</i>	115
7.2.21.	<i>Mantram Arca Muang Mapendem Pedagingan Meru</i>	115
7.2.22.	<i>Katiban Durmanggala</i>	116
7.2.23.	<i>Puja Mawinten</i>	116
7.2.24.	<i>Ananggap Dana</i>	117
7.2.25.	<i>Penenang Jiwa yang Menderita</i>	117
7.2.26.	<i>Ilmuwan Mengerjan Ilmu Untuk Kebaikan Manusia</i>	118
7.2.27.	<i>Persembahan Weda Mantra</i>	118
7.2.28.	<i>Arti Penting Penguncaran Mantra</i> ..	119
7.2.29.	<i>Makanan disucikandengan Yadnya</i> ...	120
7.2.30.	<i>Yadnya Menseimbangkan Dunia</i>	120
7.2.31.	<i>Keturunan yang Melakukan Yadnya (bertambah) Baik</i>	121
7.2.32.	<i>Tuhan Pencipta Tata Surya</i>	121
7.2.33.	<i>Menyebarkan Sistem Pendidikan dalam Weda</i>	121
7.2.34.	<i>Yadnya dengan Mantra Weda dalam Gayatri</i>	123
7.2.35.	<i>Yang Jahat Harus Disingkirkan</i>	123
7.2.36.	<i>Mengenal Tuhan Melalui Penglihtan Spiritual</i> ...	124
7.2.37.	<i>Mensucikan Hati dan Jiwa</i>	124
7.2.38.	<i>Membersihkan Air Sumur dalam Weda</i>	125
7.2.39.	<i>Yadnya Sejak Jaman Dulu Menurut Weda</i>	125
7.2.40.	<i>Semoga saya tida pernah melanggar-Nya</i>	125
7.2.41.	<i>Jagalah Kami dengan Sinar Pengetahuan Spiritual</i>	126
7.2.42.	<i>Negara yang Sejahtera</i>	127
7.2.43.	<i>Susunan Pencernaan (Analisa) Ilmu</i>	127

7.2.44. Sebelum Beryadnya Manusia Lebih Dulu dilindungi Tuhan.....	128
7.2.45. Aktif dalam Ilmu Pengetahuan adalah Yadnya...	128
7.2.46. Semoga Kami melenyapkan dosa-dosa Musuh.....	128
7.2.47. Mengucapkan Mantra Gayatri tiap Hari, menurut Weda.....	129
7.2.48. Mencapai kebesaran melalui Tulisan	130
7.2.49. Berilah kami tinggal dirumah yang menyenangkan 130	
7.2.50. Engkau Ajarkan (Weda) kepada Rakyat.....	130
7.2.51. Yang meninggalkan Yadnya ditinggalkan oleh Tuhan ...	131
7.2.52. Karmaphala dalam Weda.....	131
7.2.53. Persembahan dalam Pitara dalam Weda.....	132
7.2.54. Dengan pengetahuan untuk mencapai Kedewasan.....	132
7.2.55. Korban Api sebagai Yadnya.....	133
7.2.56. Api pemusnah segala macam Penyakit.....	133
7.2.57. Sinarnya api Naik Turun.....	134
7.2.58. Weda diucapkan untuk memperoleh Pengetahuan Spiritual	134
7.2.59. Pengetahuan Petir melalui Weda ...	134
7.2.60. Brahmacari selama 48 Tahun.....	135
7.2.61. Suami yang bercahaya.....	135
7.2.62. Engkau Bercahaya laksana Matahari	136
7.2.63. Memberi Kesengan kepada Pengantin	136
7.2.64. Perkawinan Muda berpegangganglah kepada Kebenaran	137
7.2.65. kebahagiaan hari nin, esok dan setiap hari....	137
7.2.66. Lindungilah Perkawinanmu.....	137
7.2.67. Suami tersayang dan Pemberani.....	138
7.2.68. Dosa yang sadar dan Dosa yang Tidak Sadar.....	138
7.2.69. Guru Pemberi Rakhmat.....	139
7.2.70. Ajarkan dengan kata-kata yang manis.....	139
7.2.71. Memberi Pengetahuan Siang dan Malam.....	140
7.2.72. Siapa Yajamana itu?.....	140
7.2.73. Orang terpelajar yang berpikiran Mulia.....	141
7.2.74. Selenggrakan Yadnya dengan Benar.....	141
7.2.75. Kerjakan Yadnya Rumah Tangga dengan Weda Mantra	142
7.2.76. Mempelajari Weda dengan setulus hatimu.....	142
7.2.77. Weda Berkai satu, Dua, Tiga, Empat dan Delapan...	142
7.2.78. Yadnya Mantra harus di laksanakan oleh Rumah Tangga.....	143
7.2.79. Jinakan Pikiranmu dengan ucapan Weda Mantra.....	143
7.2.80. Enam belas sifat dalam Berumah Tangga.....	144
7.2.81. Enam Belas Kala.....	145
7.2.82. Ceritera Ketuhanan dari Weda.....	145
7.2.83. Untuk memperoleh sifat Mulia.....	145
7.2.84. Weda mengajarkan Azas Demokrasi.....	146
7.2.85. Makna dan Fungsi Gayatri dalam Weda.....	146
7.2.86. Suami yang tidak Beragama.....	147
7.2.87. Dhananjaya; memberi makan dan memelihara	

	Tubuh	148
7.2.88.	Tiga puluh empat penyangga Yadnya	148
7.2.89.	Prasana Upanisad	148
7.2.90.	Penciptaan dan Penguasa	149
7.2.91.	Resi wasistha, Dewata: Saraswan, Sayair: Gayatri	154
7.2.92.	Pemujaan Sawitri	163
7.2.93.	Atharwa Weda	181
7.2.94.	Sama Weda	191
7.2.95.	Samkya Darsana	206
8	Weda dan Mantra	216
8.1.	Weda	216
8.2.	Mantra	218
8.3.	Mantra Upasana dan Mantra Upadesa..	219
8.3.1.	Pungsi Mantram.	220
8.3.2.	Nilai Magis Mantram.	220
8.4.	Pemujaan setiap hari.	221
8.4.1.	Puja	221
8.4.2.	Kidung	222
8.4.3.	Putru	223
8.4.4.	Majijiwan	223
9.	Pembelajaran Orang Dewasa	223
9.1.	Orang dewasa dihargai kemandiriannya	227
9.2.	Orang dewasa memiliki banyak pengalaman	227
9.3.	Orang dewasa mempunyai kesediaan belajar hal-hal relewan	227
9.4.	Sastra sebagai alat komunikasi.	229
9.5.	Proses Belajar.	232
	Bacaan Bacaan	233

PENDAHULUAN

¹
Dilarang belajar mantra, banyak orang takut belajar mantra, karena belum mengerti apa itu sesungguhnya mantra disamping itu, sering mendengar sebuah kalimat; "Aywà Wèrà tan sidhi phalanià", jangan disembarangkan, perilaku yang sembarangan itu sangat tidak baik manfaatnya. Kemudian lebih lanjut tutur-dituturkan oleh tetua kita di Bali; Dà melajahin aksarà modré/aksarà suci nyanan buduh nasé. Jangan mempelajari aksarà Modré/aksarà suci, nanti bisa gila. Dua pernyataan seperti ini

sudah cukup menakutkan bagi orang Bali yang lugu dan hormat kepada tutur, orang tua dan orang yang disucikan.

Maka kita tidak cukup menerima begitu saja, tutur tetua kita dan kalimat "Aywà Wèrà tan sidhi phalanià", dan Dà melajahin aksarà modré/aksarà suci nyanan buduh nasé, kalimat ini harus ditelusuri lebih mendalam. Dari mana sesungguhnya kalimat tersebut muncul, dan dari buku mana dan apa tujuannya.

Kalimat tersebut muncul dari Purwa Adhi Gama Sesana, yang menyatakan: *Yan han wwang kengin weruhing Sang Hyang Aji Aksara, mewastu mijil saking aksara, tan pangupadyaya/maupacara mwah tan ketapak, tanpa guru, papa ikang wwang yan mangkana. Bibijat wwang ika ngaranya, apan embas/lekad tanpa guru, kweh prabedanya, papinehnya bawak, yan benjangan padem wwang mangkana, atmnya menados entipning kawah Candra Ghomuka. Apan lampahnya numpang laku, kananda de para Kingkara Bala, yan manresti malih matemahan triyak yoni, amangguhaken kesengsaran.* (Ringga Natha, 2003:3).

Arti bebasnya, Jika ada orang yang ingin mempelajari Sang Hyang Aji Aksara Sastra Suci, hanya dengan mempelajari Sastra buku-buku tidak dilakukan upacara, tidak anugrahi ketapak melalui nyanjan, tidak memiliki guru, berdosalah orang yang seperti itu. Tidak memiliki Bapak dan Ibu orang yang seperti itu, karena kelahirannya tidak memiliki guru, roh-nya akan mengendap didasar neraka Candra Ghomuka. Karena perjalanannya tidak menentu, dihukumilah oleh pengikutnya Kingkara bala, kalau dia lahir kembali, dia akan menjadi kotoran air yang mendidih dan akan menemukan kesengsaraan.

Dibenarkan belajar Mantra, kalimat yang menyatakan boleh belajar mantra menyatakan sebagai berikut: *Kewala ikang amusti juga kawenangan wehania ri wwang durung Adiksa Dwijati, ring arep anembah Dewa, amreyogakena Sang Hyang ri daleming sarira.*

Arti bebasnya, kalau orang berkeinginan dengan sungguh-sungguh, diperkenankan juga kepada orang yang belum Adiksa Dwijati (dinobatkan sebagai pemangku atau sulinggih), asalnya disampaikan atau di buatkan upacara kecil (Canang sari) dihadap para Dewa, sebagai bukti ketulusan hati yang paling dalam untuk memahami dan mendalami apa yang disebut dengan Mantra, bagaimana tulisan mantra yang benar, dan bagaimana reng-reng mantra harus disuarakan agar mampu menyentuh sapta petala, sapta cakra dan sapta Loka.

Widyas ca wa awidyas ca, yac ca-anyad upadesyam.

Sariram brahma prawisad rcah sama-atho-yajuh.

Segala macam zat memasuki tubuh manusia seperti misalnya kebijaksanaan, pengetahuan praktis, dan setiap pengetahuan yang harus diajarkan, Tuhan yang Maha Esa Yang Maha Agung (Makhluk Teragung), Rgweda; Samaweda dan Yajurweda. (Athwaweda XI.8.23).

Kalau diperhatikan kalimat tersebut inti pokoknya terletak pada, jika mempelajari Aksara Suci atau Modre harus: diupacarai, memiliki guru, dan jika melanggar akan memperoleh hukuman.

Konsep upacara ada tiga, diantara tiga masing-masing dapat dibagi menjadi tiga, sehingga menjadi sembilan konsep yang dapat dipakai sebagai pedoman Nistaning Nista, dan inti dari yadnya adalah ketulusan hati, jadi dengan upakara yang kecil (cukup) Canang Sari satu tanding disertai kesucian hati, maka konsep upakara dapat diatasi. Harus memiliki guru, yang disebut guru adalah: Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa dan Guru Swadhiyaya. Dengan menghaturkan satu sesaji canang sari dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, Swadhiyaya maka konsep guru telah kita lalui, maka dari itu seseorang belajar mantra akan terhindar dari segala kutuk dan hukum, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk belajar mantra cukup dengan matur piuning di Sanggah Kemulan, yang ditengah sebagai simbolis Tuhan dalam Rumah Tangga yang sering disebut dengan Siwa Pramesti Guru.

Belajar Mantra berarti sebuah yoga, dan yoga merupakan bagian dari enam aliran filsafat Hindu (niaya, waisasika, sangkia, yoga, mimansa, weddanta). Tantra sangat meyakinkan kita akan kekuatan yoga sebagai bentuk sadhana "kubci" pengendalian zaman ini. Yoga mempersatukan Jiwa (atma) dengan Tuhan (Paramatma), Astangga Yoga memberi perincian luas dan mendalam tentang delapan tingkatan yoga: yama (pengendalian diri), Nyama (penyucian lahir-bhatin), Asana (sikap duduk/tubuh), pranayama (pengaturan nafas), Pratyahara (pengendalian pengindraan), Dharana (perhatian memusat), Dyana (pemusatan pikiran), Samadhi (menyatunya subyek-subyek). Pada tingkatan nyama terdapat sepuluh mental yang harus dipenuhi, yaitu: Dana (sedekah), Ijya (sembahyang), Tapa (semadi), Dyana (pemusatan pikiran), Swadyaya (mempelajari weda-weda/mantra), Upastanigraha (mengendalikan sex), Brata (mengendalikan panca indria), Upanasa (berpuasa), Mona (mengendalikan kata-kata), Snana (membersihkan badan). Meskipun sejarah telah banyak memberi warnanya tetapi konsep astangga Yoga, tetap menjadi landasan pengertian tapa, brata sebagaimana disebutkan di atas.

Secara alamiah yoga dialami sewajarnya oleh semua makhluk, karena sebenarnya sekali hanya dengan persatuan itulah semua yang ada itu ada. Keadaan inilah yang dijadikan landasan bersama dan pertama, namun keadaan sedemikian ini dalam praktek kehidupan sehari-hari sering dilupakan. Secara khusus dan teknis yoga adalah pengaktualisasikan identitas, yang sebenarnya telah ada walaupun tidak disadari.

Tidak ada pengikat yang lebih kuat dari maya, dan tidak ada kekuatan yang lain yang mampu menghancurkan ikatan itu selain Yoga. Tattwajna atau kesejatian adalah hadiah yang paling berharga dari semua bentuk laku shadnan yoga.

Zaman kali telah menurunkan kitab suci tantra, yaitu pengetahuan praktis yang langsung harus dipelajari dalam praktek. Kitab tersebut menuntut pemahaman hakekat yoga shadhana ritual. Pemahaman intensif memerlukan tingkat evolusi berpikir melalui praktek-prakteknya. (Granoka, 2000:15).

Dari uraian di atas menunjukkan suatu larangan yang bersifat positif, agar didalam mempelajari Mantra mengikuti sistematika dan etika bermantra. Bali sudah memahami mantra, agar dipergunakan sebagai jalan mensejahterakan kehidupan masyarakat untuk mencapai kedamaian bersama. Paling tidak mantram itu dipergunakan pertama untuk diri sendiri seperti mantram; Pembersihan Tangan, Pembersihan Dupa, Pembersihan Bunga dan Mantram Tri sandya. Kedua untuk keluarga, seperti: Otonan anak, otonan istri dan upacara odalan kecil di sanggah kemulan milik sendiri, artinya hanya sebatas dikalangan rumah sendiri dan dilakukan upacara secara kecil-kecilan.

Etika yang harus dipegang oleh orang yang mempelajari mendalami spiritual adalah: *Kitrcah cisyo'dhyapya ityaha: Acarya putrah cusrusur njadado dharmikah cucuh, aptah caktorthadah sadhu swodhyapya daca dharmatah.*

Menurut hukum suci, kesepuluh orang-orang berikutnya adalah putra guru (yaitu) ia yang berniat melakukan pengabdian, ia memberikan pengetahuan, yang sepenuh hatinya mentaati UU, orang yang suci, orang yang berhubungan karena perkawinan atau persaudaraan, orang memiliki kemampuan rohani, orang yang menghendaki uang, orang yang jujur dan keluarga (mereka) dapat dipejalari Weda atau mantra.

Selanjutnya dinyatakan, seorang tidak boleh menceriterakan apapun kepada orang lain kecuali kalau ditanyai; demikian seseorang hendaknya tidak menjawab pertanyaan yang tidak wajar

untuk dinyatakan, hendaknya orang-orang supaya bertingkah laku bijaksana diantara orang-orang yang memiliki pengetahuan yang sederhana. Diantara kedua jenis orang itu, yang menjelaskan sesuatu yang tidak wewangnya dan yang menyatakan pertanyaan yang bukan wewangnya salah satu dan keduanya, akan mengalami kekeliruan atau terkena bencana permusuhan oleh orang yang lain. Sebagai bibit yang baik tidak boleh ditaburkan pada tanah yang gersang, demikian juga pengetahuan yang suci tidak seharusnya disebarkan kepada keluarga-keluarga dimana kemasyurannya dan kekayaannya yang tidak didapat dengan kesucian atau tanpa penghormatan kepada yang suci. Pengetahuan suci mendekati seorang *Sulinggih* (*su*-berarti baik, *linggih* berarti tempat, maksudnya orang yang dipercaya dimasyarakat, telah memiliki sifat-sifat baik) dengan berkata: Aku adalah kekayaan anda, peliharalah aku, jangan aku diserahkan kepada mereka yang tak percaya, dengan demikian aku menjadi amat kuat. Tetapi serahkan saya kepada seorang *Sulinggih* yang anda ketahui pasti ia yang sudah suci, yang bisa mengendalikan panca indranya, berbudi baik dan tekun. (Weda Smerti, 1977/1978:109-115).

Silahkan, belajarlah Mantra dan Memantra berdasarkan kesucian hati, dan ketika telah memilikinya, manfaatkanlah sesuai dengan tata dan etika dimana harus diucapkan, dan dimana harus dipujakan. Kalau orang berkeinginan dengan sungguh-sungguh, diperkenankan juga *memantra* kepada orang yang belum Adiksa Dwijati.

1. Pengertian Mantram

Mantram atau "*mantra*" yang biasa juga disebut *Pujà*, merupakan suatu doa, berupa kata atau rangkaian kata-kata yang bersifat magis religius yang ditunjukkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Mantram juga biasanya juga berisi permohonan dan atau puji-pujian atas kebesaran, kemahakuasaan dan keagungan Tuhan yang Maha Esa.

Kata "*mantra*" berhubungan dengan kata Bahasa Inggris "*man*", dan kata Bahasa Inggris "*mind*" dan "*metal*", yang diambil dari kata latin "*ments*" (*mind*), yang berasal dari kata Yunani "*menos*" (*mind*). "*Menos*", "*mens*", "*metal*", "*mind*", dan kata mantra diambil dari akar kata kerja Sanskerta "*man*", yang berarti "untuk bermeditasi". Ia memiliki pikiran yang ia meditasikan. Ia berkonsentrasi pada kata sebuah "*mantra*" untuk "meditasi".

Sumber mantra. Mantra adalah suara yang berisikan perpaduan suku kata dari sebuah kata. Jagat raya ini tersusun dari satu

³
Sthiti-pralina atau lahir hidup mati. Selain itu, dalam aksara Bali ada yang disebut pengangge tengenan, aksara wianjana (huruf konsonan, huruf mati) yang terletak pada akhir kata yang melambangkan fonem konsonan (Nguhah Nala, 2005 Bali Post)

Kemudian padangan dari perspektif Sastra, "Durga Puja". Dilaksanakan dengan Kata *Dum* dibentuk dengan menambahkan *Maya, Adri, Karna, Bindu/Windu* dan *Pranawa/ongakra* serta pisarga pada permulaan kata. Aksara-aksara ini identik dengan *Aksara Swalita* dan *Aksara Suci/Modre* yang dipergunakan oleh para Pujangga atau Rohaniawan dalam Simbolis ritual. Kalau di Bali aksara tersebut dapat diidentikan dengan Tuhan disimboliskan aksara Ongkara dalam wujud Tunggal, dan dalam berbagai manifestanya terdapat berbagai macam. Tri Murti: Ang Ung Mang dan dalam wujud Dasaksara adalah: Sang Bang Tang Ang Ing dan Nang Mang Sing Wang Yang.

Dengan menggunakan media aksara/sastra keharmonisan mikrokosmos dengan makrokosmos, diharapkan dapat mencipkan kedamaian dihati, kedamaian di dunia dan kedamaian di akhirat. Terkait dalam pembelajaran mantra, maka aksara yang digunakan adalah aksara biasa *Wreastra* tanpa dilakukan upakara. Kemudian setelah ada pemahaman lebih lanjut, dan ada keinginan untuk menjadi: Pemangku, Sulinggih baru dilanjutkan dengan upakara dan upacara Mawinten atau Madwijati. Dengan menggunakan aksara *Modre/aksara suci*. (Watra, 2006:52-58)

9.5. Proses Belajar.

Dari uraian di atas, secara teori ilmu apapun bisa dipelajari asal dimanfaatkan secara dewasa, artinya anak kecil atau anak muda bisa membahas Mantra apabila penerapakan dilakukan secara dewasa. Suatu "Moto" di Bali, *Ayu Were tan siddhi phalanya*", kalau ilmu itu disembarangkan jelas dia tidak bermanfaat, tetapi kalau dipelajari dengan suatu sistem dengan tujuan baik "Ayu Were *Siddhi phalanya*" boleh dibicarakan akan sangat baik manfaatnya. Baik bagi diri sendiri keluarga maupun masyarakat dan negara. Sekaranglah saatnya kita tahu Mantra dan Belajar Memantra. Seperti bunyi bait Yayur Veda. Bagian I.19

*Sarmasyawadhutaduam rakso, wadhuta aratayo'ditwastwagasi
twa'ditirwettu; Dhisana 'si parwati prati twa,ditastwag
wettu diwaskambhanirasi dhisana,si parwateyi prati twa
parwati wettu.*

Yadnya adalah pemberi kebahagiaan, menjauhkan yang egois dan sifat-sifat kikir dan melindungi daerah tempat seperti kulit melindungi tubuh. Semoga yang melakukan yadnya menyadari arti pentingnya. Penguncaran Weda Mantra yang benar-benar merupakan yandnya sendiri. Yadnya yang dilakukan pada hari tertentu juga memberi perlindungan seperti kulit melindungi tubuh. Yadnya adalah penyangga matahari yang cemerlang, perwujudan dari ceritera Weda. Semoga kami menyadari yadnya sebagai pembawa hujan dan pemberi pengetahuan spiritual.

DAFTAR BACAAN

- Anom, Utara 1994. *Kesumadewa*. Denpasar: Percetakan Offset & Toko Buku Ria.
- Anda Kusuma Sri Rshi, 1986 "*Kamus Bahasa Bali Indonesia-Indonesia Bali*" Penerbit. CV. Kayumas Agung.
- Atmanadhi, Satria I Nyoman. 1972. *Dasar Kepemangkuan (Ke Sulinggihan)*. Denpasar.
- Bangli, IB. 2005. *Puja Walaka-Pinandita*. Surabaya: Penerbit. Cetakan Pertama: Paramita
- Bharati, Swami Veda, 2002. *Mantra Inisiasi Meditasi & Yoga*. Surabaya: Penerbit. Paramita.
- Gambar, I Made. 1986. *Sodasiwikerama*. Denpasar: Stensilan. (Buku Yang banyak Mengandung Inti-Inti Falsafah Hindu.)
-, 1987. *Sang Kulputih Kusuma Dewa*. Denpasar: Terjemahan.
- Gaudriaan, T. dan C .Hooykaas, 1970. Judul Aslinya, "*Stuti and Stava (Baudha, Siaiva and Vaisnawa) of Balinese BrahmanPriest*". Londen: North-Holland Publishing Campony Amsterdam.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1983. *Tuntunan Muspa Bagi Umat Hindu*. Denpasar: Penerbit Guna Agung.
- Kanca, Jero. I Nyoman Tt. *Persembahyangan Bagi Warga Hindu*. Buleleng: Toko Buku Indra Jaya.
- Maswinara, I Wayan 1999. *Rg.Veda 5th mihita Sakala Samka Mandala I, II, III*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Maswinara, I Wayan 2004. *Gayatri Sadhana Maha Mantra Menurut Weda*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Ringga Natha, Jero gede Pasek 2003. *Agem-Ageman Kepemangkuan*. Surabaya: Cetakan Pertama. Penerbit. Paramita
- Paulina Panennen dan Purwanto, 2001. *Aplied Approach, Mengajar di Perguruan Tinggi. Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Buku 2.08. Pusat antar Universitas Untuk peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

7

Parisada Hindu Dharma Pusat, 1982-1983. *Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-IX*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.

Pramadaksa, Sri Empu Nabe, 1984. *Upacara Panca Yadnya*. Badung: Gria Agung Bungkasa Abiansemal.

Prasetya, Irawan T.t. *Pekerti*. Jakarta: Sampai saat ini ybs. Sebagai Staff Antar Universitas Terbuka.

Pusat Propinsi Bali, 2000. *Pedoman Sembahyang*. Denpasar: Milik Pemerintah Propinsi Bali.

Pudja, G. 1976. *Weda Parikrama, Satu Himpunan Naskah Mantra dan Stotra teks asli bahasa Sanskerta dan Penjelasannya*. Jakarta: Penerbit. Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Weda.

....., 1979. *Sama Weda "Sama Weda Samhita"*. Jakarta: Pesanan Proyek Pengadaan Kitab suci Hindu. Milik Departemen agama Republik Indonesia.

....., 1985. *Weda (Pengantar Agama Hindu)*. Jakarta: Cetakan ke 3

....., 1985. *Yajur Weda (Weda Sruti)*. Bagian I. Jakarta: Terjemahan. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.

Putra, Tt. *Cudami III, Kumpulan Kuliah Agama Hindu Bhatkti Marga, Cinta Kasih dan Penyerahan Diri kepada Tuhan*. Dosen Institut Hindu Dharma.

Sugiarto, R dan Gede Pudja. 1982. *Sweta Swatara Upanisad*. Jakarta: cetakan Pertama. Proyek Pengadan Kitab suci Hindu. Milik Depatemen agama Republik Indonesia.

....., 1985 *Atharwa Wedha (Weda Sruti)* Terjemahan. Jakarta: Copyright. Maya Sari.

Suhardana, KM 2005. *Pengantar Menuju Pedoman Sembahyang Umat Hindu*. Surabaya: Penerbit. Paramita

Sutjipta, Nyoman dan A.A. Sagung Kendran, 2006. *Pembelajaran Orang Dewasa*. Denpasar: Penerbit. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mutu Pendidikan Universitas Udayana.

Tim Penyusun, 1993. *Buku Pelajaran Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Jakarta: penerbit Hanuman sakti.

6

Titib I Made, 1986 *Weda Walaka*. Jakarta: penerbit. PT. Dharma Nusantara Bahagia.

....., 1997. *Tri Sandya Sembahyang dan Berdoa*. Surabaya: Penerbit. Paramita

Wisesa, Ida Pandita Umpu Nabe Daksa Kertha, 2001. *Nganteb Piodalan Alit*. Denpasar: Gria Agung Giri Manik. Penerbit. Kios Muria.

Watra, I Wayan 2006. *Majalah Kebudayaan Bali Taksu*. Denpasar: Edisi 159 Mei-Juni/VII. Penerbit. Mitra Printing.

Watra, I Wayan, 2006. *Mantra dan Belajar Memantra, menuju Kesucian Jiwa*. Surabaya: Paramita.



R IWAYAT SINGKAT PENULIS

I Wayan Watra, lahir Minggu Pon, Wuku Tambir tahun 1958. Di Dusun Sumampam termasuk Desa Kemenuh Kecamatan Sukawati. Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Propinsi Bali.

Pendidikan yang pernah ditempuh sebagai berikut: SD 1 Kemenuh tahun 1969. Sekolah Menengah Pertama SLUB Saraswati Sukawati, tahun 1975 Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Gianyar 1979, Diploma Fakultas Ekonomi 1982. S1 Fakultas Ekonomi Ngurah Rai tahun 1986, S1 Fakultas Ilmu Agama-Jurusan Sastra dan Filsafat Agama Universitas Hindu Indonesia tahun 1997, S2 Fakultas Sastra, Konsentrasi "Pengendalian Sosial" Kajian Budaya Universitas Udayana, tahun 2004, S3 di Universitas Hindu Indonesia 2015.

Pengalaman Menulis: Koran Bali Post. Koran Nusa. Koran Bali, Karya Bhakti. Tabloid Taksu (tentang budaya Bali). Koran Suara Udayana, Majalah Hindu FHDI Universitas Udayana, Wahana Alumni Universitas Udayana dan Anggota Jurnalis Universitas Udayana, sampai sekarang.

Beberapa buku yang telah diterbitkan: 1). Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi. disesuaikan dengan DK Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002, (tahun 2005). 2). Galungan Naramangsa (tahun 2005). Buku dalam proses dan telah selesai di setting: 1). Filsafat Wayang dalam Panca Yadnya, 2). Dasar Filsafat Agama-agama, 3). Filsafat 108 Sang Hyang Kala di Jaman Kali. 4). Mengkritisi Realisasi Ngaben di Bali, Dasar-Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan, 5). Filsafat Manusia dalam perspektif Agama Hindu, 6). Filsafat Manusia bersama Ni Putu Suwardani dan I Wayan Watra.

Pekerjaan terakhir Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk pada Universitas Hindu Indonesia, memegang mata kuliah Filsafat Agama. Dasar-Dasar Filsafat. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Filsafat Manusia.



Pāramita

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Mantra dan Belajar Aneka Mantra

ISBN 979-722-291-8



9 789797 222918

Mantra Samitha Buddha Vaisnawa Pandita Hindu

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

cakepane.blogspot.co.id

Internet Source

3%

2

docs.askives.com

Internet Source

<1%

3

artadharma.blogspot.com

Internet Source

<1%

4

macam-macam-tarian-daerah.blogspot.com

Internet Source

<1%

5

digilib.isi.ac.id

Internet Source

<1%

6

Wayan Ginawa, I.G.A Artatik. "RITUAL BAYUH AGUNG DI GRIYA KAWAN GANGGAWATI DESA KAWAN, KABUPATEN BANGLI", VIDYA WERTTA : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 2019

Publication

<1%

7

Ni Komang Ayu Putri Sastrini, Ni Wayan Sri Winarti. "WAYANG WONG DALAM UPACARA DEWA YADNYA DI MRAJAN GDE GRIYA

<1%

PENIDA, DESA BATUAGUNG, KABUPATEN
JEMBRANA", VIDYA WERTTA : Media
Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 2018
Publication

8	sababjalal.wordpress.com Internet Source	<1%
9	edoc.pub Internet Source	<1%
10	nyomanalit99.blogspot.com Internet Source	<1%
11	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
12	primbon.infoberguna.com Internet Source	<1%
13	suartawanindra.blogspot.com Internet Source	<1%
14	suryabagus1.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On